

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial serta ekonomi individu dan bangsa. Meningkatkan praktik menyusui secara optimal sesuai rekomendasi dapat mencegah lebih dari 823.000 kematian anak dan 20.000 kematian ibu setiap tahun (Pedoman Pekan ASI Sedunia, 2019).

Secara global, tingkat menyusui jauh lebih rendah dari yang dibutuhkan untuk melindungi kesehatan wanita dan anak-anak mereka secara optimal. Kurang dari setengah bayi yang baru lahir mulai menyusui dalam 1 jam pertama setelah lahir. 41% bayi berusia kurang dari 6 bulan secara eksklusif disusui, jauh dari target global tahun 2030 yaitu 70%. Sementara lebih dari dua pertiga ibu terus menyusui setidaknya selama satu tahun, namun pada usia dua tahun, tingkat menyusui turun menjadi 45%. (Global Breastfeeding Scorecard, 2018).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Jawa Barat (90,79%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Gorontalo (30,71%). Sebanyak enam provinsi belum mencapai target Renstra tahun 2018.

Proporsi alasan anak umur 0-23 bulan belum/tidak pernah disusui di Indonesia adalah karena ASI tidak keluar (65,7%), anak tidak bisa menyusui

(6,6%), repot (2,2%), rawat pisah (8,4%), alasan medis (5,7%), anak terpisah dari ibunya (5,4%), ibu meninggal (1,5%), dan lainnya (4,5%). Sedangkan menurut provinsi, proporsi alasan tertinggi anak umur 0-23 bulan belum/tidak pernah disusui karena ASI tidak keluar diduduki oleh Provinsi Lampung yaitu sebesar 55,4% (Risksedas, 2018).

Sedangkan cakupan ASI Eksklusif pada bayi usia 0 - 6 bulan di Provinsi Lampung tahun 2017 yaitu sebesar 64,98% dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu sebesar 67,01%. Cakupan Bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif menurut tingkatan Kabupaten/Kota seprovinsi Lampung Tahun 2018 tertinggi adalah Kabupaten Pringsewu yaitu 78,91%, dan terendah adalah Kabupaten Pesawaran yaitu 47,08% (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2018).

Pemberian ASI dapat menurunkan risiko penyakit infeksi akut seperti diare, pneumonia, infeksi telinga, haemophilus influenza, meningitis, dan infeksi saluran kemih. Bayi yang tidak diberi ASI akan rentan terhadap penyakit infeksi. Kejadian bayi dan balita menderita penyakit infeksi yang berulang akan mengakibatkan terjadinya balita dengan gizi buruk dan kurus. Selain itu tidak menyusui dikaitkan dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah dan mengakibatkan kerugian ekonomi sekitar \$ 302 miliar per tahun (Pedoman Pekan ASI Sedunia, 2019).

Keberhasilan menyusui didukung oleh persiapan psikologis, yang sebaiknya dilakukan sejak masa kehamilan. Persiapan ini sangat berarti karena keputusan atau sikap ibu yang positif terhadap pemberian ASI seharusnya sudah terjadi pada saat kehamilan, atau bahkan jauh sebelumnya.

Sikap ibu terhadap pemberian ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adat, kebiasaan, kepercayaan tentang menyusui di daerah masing-masing, mitos, budaya dan lain-lain (Wahyuningsih, 2018).

Saat bayi baru lahir, ibu sering kali mengeluhkan sedikitnya ASI yang keluar, bahkan beberapa ibu menyatakan ASI-nya tidak keluar sama sekali. Biasanya saat itu bayi menangis terus dan ibu berfikir bahwa bayi haus dan akhirnya bayi diberikan susu formula. Hal tersebut seharusnya tidak boleh dilakukan. Sesungguhnya bayi tidak memerlukan ASI dalam jumlah banyak dalam hari-hari pertama setelah kelahiran. Jumlah ASI yang diproduksi ibu, walaupun sedikit, sudah memenuhi kebutuhan bayi. Oleh karena itu, pada hari-hari pertama setelah kelahiran, ASI cukup diberikan dalam jumlah sedikit terlebih dahulu tetapi kemudian ditingkatkan dari hari ke hari (Fikawati, 2015).

Upaya dalam peningkatan produksi ASI bisa dilakukan dengan cara melakukan perawatan payudara sejak dini dan rutin, memperbaiki teknik menyusui, atau dengan mengonsumsi makanan yang dapat mempengaruhi produksi ASI (*galactogogues*). Beberapa diantaranya berkhasiat sebagai *laktagogum* seperti tanaman katuk, lampes, adas manis, bayam duri, bidara upas, blustru, dadap ayam, jinten hitam pahit, kelor, nangka, patikan kebo, pulai, temulawak, turi, dan buah pepaya muda (Trubus, 2012).

Apabila meminum susu pascamelahirkan dianggap mahal bagi ibu, daun *moringa* dapat menjadi alternatif pengganti untuk memperlancar produksi ASI. Pohon kelor yang tumbuh di Asia Tenggara dan Afrika telah lama dimanfaatkan sebagai sumber makanan tradisional setempat. Tanaman kelor

telah dicampur dalam berbagai resep makanan karena daun kelor mengandung protein dan kalium yang tinggi (Winarno, 2018).

Galactagogues adalah ramuan yang meningkatkan volume dan memperlancar aliran ASI. Beberapa studi mengkonfirmasi kemanjuran *galactagogue* dalam membantu para ibu menyusui. Namun, biasanya dipromosikan dan diberikan 3 hari setelah melahirkan untuk menginduksi laktasi. Daun Kelor meningkatkan efek laktasi yang dibuktikan dengan peningkatan yang lebih besar dalam kadar prolaktin serum ibu. Prolaktin merupakan hormon yang paling penting dalam inisiasi laktasi. Serbuk daun kelor adalah *galactagogues* yang efektif untuk meningkatkan volume dan memperlancar ASI (Krisnadi, 2015). Demikian halnya Departemen Pertanian Amerika Serikat juga telah mengakui bahwa daun kelor mengandung vitamin A, vitamin C, zat besi, dan *phytosterol* yang tinggi (Winarno, 2018).

Berdasarkan hasil data cakupan ASI eksklusif menurut tingkatan Kabupaten/Kota seprovinsi Lampung Tahun 2018 Kabupaten Pesawaran menduduki peringkat terendah yaitu 47,08%. Maka peneliti melakukan *pra survey* di beberapa PMB di Kabupaten Pesawaran pada tanggal 25 September 2019, diantaranya PMB Fitri Sulastri, PMB Sri Kadarwati dan PMB Donna Centhia didapatkan populasi terbesar ibu menyusui yang menyatakan ASI tidak lancar yaitu di PMB Donna Centhia Pesawaran. Didapatkan data dari 9 ibu menyusui, 5 orang (56%) menyatakan ASI tidak keluar dengan lancar atau maksimal, dan 4 orang (44%) lainnya menyatakan tidak ada masalah dalam memberikan ASI kepada buah hatinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Konsumsi Minuman Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui di PMB Donna Centhia Pesawaran Tahun 2020”**

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2018 yaitu 47,08% dan rendahnya pemberian ASI kepada bayi yang disebabkan karena kurangnya produksi ASI ibu menyusui. Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: ”Apakah ada pengaruh konsumsi minuman daun kelor terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di PMB Donna Centhia Pesawaran Tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh konsumsi minuman daun kelor terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di PMB Donna Centhia Pesawaran Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik ibu menyusui yang diberikan intervensi di PMB Donna Centhia Pesawaran tahun 2020

2. Diketahui distribusi frekuensi produksi ASI ibu menyusui sebelum mengkonsumsi minuman daun kelor di PMB Donna Centhia Pesawaran Tahun 2020.
3. Diketahui distribusi frekuensi produksi ASI ibu menyusui sesudah mengkonsumsi minuman daun kelor di PMB Donna Centhia Pesawaran Tahun 2020.
4. Diketahui pengaruh konsumsi minuman daun kelor terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di PMB Donna Centhia Pesawaran Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan yang positif dalam tindak lanjut kebijakan kesehatan yang menyangkut kesehatan ibu dan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi PMB Donna Centhia Pesawaran

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi PMB Donna Centia Pesawaran yaitu hasil penelitian berupa pemberian minuman daun kelor dapat diaplikasikan sebagai salah satu terapi alternatif dalam rangka meningkatkan produksi ASI ibu menyusui di PMB Donna Centhia Pesawaran.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh

konsumsi minuman daun kelor terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui dan dapat menambah referensi dalam asuhan kebidanan.

c. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Menjadikan data awal maupun panduan untuk penelitian selanjutnya. Serta sebagai sumber informasi dan referensi pembelajaran yang terkait dengan pengaruh konsumsi minuman daun kelor terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konsumsi minuman daun kelor terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di PMB Donna Centhia Pesawaran Tahun 2020. Penelitian ini bersifat eksperimen dengan pendekatan *pre test dan post test one group design*. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yaitu dari bulan Januari – Februari 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu menyusui di PMB Donna Centhia Pesawaran Tahun 2020. Objek dalam penelitian ini adalah produksi ASI dan minuman daun kelor. *Variable Independen* dalam penelitian ini adalah pemberian minuman daun kelor dan *variable dependen* dalam penelitian ini adalah produksi ASI.

